

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Potensi Agrowisata di Indonesia

Indonesia mempunyai daya tarik wisata meliputi wisata bahari, wisata budaya dan wisata berbasis perkebunan. Saat ini wisata perkebunan mulai berkembang pesat, salah satu upaya yang diperlukan adalah mengembangkan agrowisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam (Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009). Potensi yang dimiliki oleh agrowisata meliputi keindahan alam pertanian dan produksi di sector pertanian. Melalui kegiatan Agrowisata, wisatawan dapat menambah dan memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi serta mengetahui hubungan usaha dibidang pertanian (Moh. Reza Tirtawinata & Fachruddin, 1996 : 3). Sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam berlimpah, pengembangan industri agrowisata seharusnya memegang peranan penting di masa depan. Pengembangan industri ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi dan upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata ([Deptan, 2017](#)).

1.1.2. Kecenderungan Baru Kepariwisata

Berawal dari laporan yang dikeluarkan World Tourism Organization (WTO) yang menyatakan bahwa terdapat “kecenderungan dan perkembangan baru dalam dunia kepariwisataan” yang mulai muncul pada tahun 1990-an. Kecenderungan baru ini ditandai oleh berkembangnya gaya hidup dan kesadaran baru akan penghargaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai hubungan antar manusia dengan lingkungan alamnya (Parikesit & Trisnadi, 1997 dalam Utama, 2006).

Perkembangan baru tersebut secara khusus ditunjukkan melalui bentuk-bentuk keterlibatan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan di luar lapangan (out-door), kepedulian akan permasalahan ekologi dan kelestarian alam, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, penekanan dan penghargaan akan nilai-nilai masyarakat. Nugroho (1997) dalam Utama (2006) menambahkan pula, jenis wisata ini menekankan pada beberapa hal dalam implementasinya, yaitu (1) motivasi pencarian pada sesuatu yang unik/ spesifik dan baru (novelty seeking) dan yang lebih menantang pada lokasi-lokasi baru untuk jenis atraksi yang diminati; (2) motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas (quality seeking). Implementasi dari “kecenderungan baru kepariwisataan” tersebut pada akhirnya merujuk pada jenis “pariwisata yang berbasis pada alam” (eco-tourism) atas dasar motivasi novelty seeking dan quality seeking.

1.1.3. Agrowisata Kakao, Potensi Agro Tersembunyi Di Kecamatan Dampit

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional, dengan volume produksi terbesar kelima setelah kelapa sawit, karet dan tebu (BPS, 2011) dan memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet (Goenadi., *et al.* 2007).

Tanaman kakao sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi petani. Kakao merupakan tanaman yang sangat berpotensi khususnya di Desa Sumbersuko Kecamatan Dampit karena lahan yang tersedia luas untuk perkembangannya serta masyarakat yang juga menggantungkan perekonomian kedalam sector perkebunan ini. Produksi Kakao di Kecamatan Dampit pertahun mencapai 53.000 kg atau sekitar 530 kwintal (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang). Menurut arahan kebijakan Kabupaten Malang dalam RTRW 2010-2030, dijelaskan bahwa Kecamatan Dampit merupakan kawasan andalan Malang Timur dengan potensi unggulan perkebunan dan perikanan, dalam pasal 22 ayat 2e Kecamatan Dampit masuk dalam Wilayah Pengembangan Turen dan Dampit, yang terdiri dari Kecamatan Turen, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo dan Kecamatan Ampelgading, dengan pusat pelayanan social di Turen dan pusat pelayanan ekonomi di Dampit. Dengan fungsi pengembangan sebagai pusat pelayanan yaitu fasilitas pusat industry/pemasaran hasil pertanian, pusat agropolitan dan minapolitan. Dalam RTRW No. 3 Tahun 2010 pasal 45 ayat 5 Kecamatan Dampit juga masuk dalam kawasan perkebunan, dimana pengembangan kawasan-kawasan yang berpotensi untuk tanaman perkebunan

sesuai dengan rencana seperti kelapa, cengkeh, tembakau, kopi, jahe, panili, teh dan kakao. Disebutkan upaya pemanfaatan kawasan perkebunan, diantaranya

A. Pengembangan sector pertanian untuk kegiatan agribisnis, agrowisata dan industry pengolahan pertanian dari bahan mentah menjadi makanan dan sejenisnya, maka sector ini harus tetap dipacu dan dikembangkan produksinya secara intensif dan ekstensif

Sedangkan upaya penanganan/pengelolaan kawasan perkebunan, meliputi :

A. Kawasan perkebunan sebaiknya tidak diadakan alih fungsi lahan kecuali untuk kegiatan pertanian dengan catatan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang lebih luas.

1.1.4. Agrowisata Kakao, Solusi Permasalahan Di Kecamatan Dampit

Pada dasarnya karena tingginya hasil panen yang tidak diikuti dengan jumlah produksi dari komoditas kakao ini, menyebabkan penghasilan yang didapat oleh petani kurang maksimal, dan akibat karena rantai pemasaran dari petani ke konsumen masih terlalu panjang sehingga mengakibatkan kerugian petani. Bentuk nyata untuk menyikapi fenomena tersebut dapat dilakukan dengan pemasaran produksi terpadu dengan dikolaborasikannya potensi agro (kakao) dengan penambahan elemen lain. Misalnya kolaborasi potensi agro dengan elemen industry menghasilkan “agroindustry”, sedangkan kolaborasi dengan pariwisata menghasilkan “agrowisata”. Namun berdasarkan arahan kebijaksanaan RTRW Kabupaten Malang dan berdasarkan potensi alam yang ada maka pengembangan pariwisata berbasis alam atau yang dikenal dengan agrowisata merupakan prioritas yang paling utama. Sehingga agrowisata dapat dikatakan aplikasi nyata yang dapat menyelesaikan contoh kasus dari bidang perkebunan khususnya hasil komoditi kakao di Kecamatan Dampit, namun dengan tetap menyesuaikan arahan keijaksanaan Kabupaten Malang, yang pada hasil akhirnya didapat konsep berupa “Perancangan Kawasan Agrowisata Kakao”

1.2. Tujuan Perancangan

Membuat konsep perancangan sebuah agrowisata kakao yang sesuai dengan tema green architecture?

1.3. Tapak dan Lokasi

Lokasi yang dipilih pada “Perancangan Kawasan Agrowisata Kakao” harus memenuhi syarat-syarat berikut, diantaranya :

- A. Terdapat Vegetasi kakao
- B. Berkontur sehingga objek rancangan lebih dinamis
- C. Kemudahan pencapaian dari jalan kolektor primer baik oleh pengunjung maupun petani atau pengelola

1.4. Batasan

1.4.1. Batasan Fungsi

A. Fungsi Primer

Sebagai tempat wisata yang mengedukasi dan juga bernilai ekonomis serta dapat memberikan sebuah pengalaman baru berwisata bagi pengunjung. Adapun fungsi utama perancangan ini berupa fasilitas-fasilitas utama yang ada dalam rancangan, yakni sebagai berikut :

- 1. Fungsi Edukasi : Pabrik Pengolah, Workshop
- 2. Fungsi rekreasi : Cottage, Kebun kakao
- 3. Fungsi pengalaman berwisata : Pembudidayaan dan Petik Kakao

B. Fungsi Sekunder

Sebagai fungsi yang menunjang kebutuhan wisata pengunjung. Adapun fungsi sekunder perancangan ini berupa fasilitas sebagai berikut :

- 1. Pusat Oleh-Oleh
- 2. Foodcourt
- 3. Playground
- 4. Tempat parkir
- 5. Mushola
- 6. Toilet

C. Fungsi Tersier

Sebagai fungsi pengadaan semua fasilitas yang dapat menunjang keberlangsungan fungsi primer dan fungsi sekunder. Fasilitas yang ada di fungsi tersier, antara lain :

1. Area Pengelola
2. Area Servis
3. Pengolahan Sampah
4. Pengadaan Air Bersih
5. Pengolahan Air Limbah
6. Area Arus Kuat (Elektrikal)

1.4.2. Batasan Subjek

Pada Perancangan Kawasan Agrowisata Kakao ini, pengguna yang diperkirakan menempati dan memakai fasilitas yang ada dikawasan agrowisata, antara lain :

- A. Ahli Kakao
memberikan arahan baik bagi petani maupun pengunjung sehingga baik petani maupun pengunjung dapat menambah wawasan tentang tanaman kakao.
- B. Pengelola Agrowisata
mengelola manajemen agrowisata dan memastikan keberlangsungan semua kegiatan yang ada dalam kawasan agrowisata
- C. Petani
mengelola, merawat, memanen serta memproduksi buah dari tanaman kakao
- D. Pengunjung
menikmati semua fasilitas yang ada dikawasan agrowisata sehingga dapat memperoleh sebuah pengalaman berwisata yang baru, mendapatkan sebuah pengetahuan baru dan dapat menikmati sebuah wisata alam

1.4.3. Batasan Objek

Pada perancangan ini, objek dirancang untuk menjadi sebuah kawasan agrowisata dimana perancangan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati objek-objek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan dikemas dalam bentuk kawasan yang mempunyai daya tarik spesifik.

1.4.4. Batasan Lokasi

Lokasi terbentuk oleh batas jalan dan terletak pada ketinggian kontur 434 Dpl – 440 Dpl.

1.4.5. Batasan Tema

Pada perancangan kawasan agrowisata batasan tema mengacu pada teori Brenda dan Robert Vale (1991) , dimana tolak ukur suatu desain dikatakan green apabila :

- A. Conserving Energy (Hemat Energy)
- B. Working with Climate (Memanfaatkan Kondisi dan Sumber Energi Alami)
- C. Respect for Site (Memperhatikan Keadaan Tapak Sekitar)
- D. Respect for User (Memperhatikan Pengguna Bangunan)
- E. Limiting New Resource (Meminimalkan Sumber Daya Baru)
- F. Holistic